FIQH AKBAR

Judul asli : *Al-Fiqh Al-Akbar*

Penyusun : Imam Abu Hanifah an-Nu'man bin Tsabit al-Kufi

Penerbit : Maktabah al-Furqan, 'Ujman, Arab Saudi
Cet. ke-1, 1999 M

Tahqiq : Dr. Muhammad bin 'Abdurrahman al-Khumais

Penerbit : Majlis Da'irah al-Ma'arif an-Nizhamiyah, Heydarabad, Dekkan, India
Shafar 1432 H

Penjelasan tentang pokok-pokok iman

Pokok dan dasar tauhid, dan juga perkara yang sah untuk diyakini, adalah wajib dikatakan bahwa: saya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, kebangkitan setelah mati, takdir (*al-qadr*) yang baik maupun buruk adalah dari Allah, *hisab* (perhitungan amal), *mizan* (timbangan amal), surga, dan neraka.

Semuanya itu adalah benar (*haqq*).

Keesaan Allah *ta'ala*

Allah *ta'ala* itu satu; tidak (dimengerti) dari perspektif bilangan akan tetapi dari sudut pandang bahwasanya (Dia adalah Dzat yang) tiada sekutu bagi-Nya, tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, tidak satu pun yang sepadan dengannya, tidak serupa dengan sesuatu pun dari antara makhluk ciptaan-Nya, tidak ada sesuatu pun dari antara makhluk ciptaan-Nya yang serupa dengan-Nya, senantiasa dan selalu dengan nama-nama dan sifat-sifat-Nya yang *dzatiyah* dan *fi'liyah*.

Sifat-sifat *dzatiyah* dan *fi'liyah*

Adapun sifat-sifat *dzatiyah* adalah hidup (*al-hayat*), kuasa (*al-qudrah*), mengetahui (*al-'ilmu*), berbicara (*al-kalam*), mendengar (*as-sam'u*), melihat (*al-bashar*), dan berkehendak (*al-iradah*).

Adapun sifat-sifat *fi'liyah* adalah menciptakan (*at-takhliq*), memberi rezeki (*at-tarziq*), menumbuhkan (*al-insya'*), membuat sesuatu tanpa contoh sebelumnya (*al-ibda'*), merekayasa (*ash-shan'u*), dan lain sebagainya yang termasuk dalam *sifat al-fi'li*; Allah senantiasa dan selalu dengan sifat-sifat dan nama-nama-Nya, tidak ada sifat maupun nama baru yang muncul lebih akhir.

Sifat-sifat Allah itu *azali*

Allah senantiasa mengetahui dengan sifat ilmu-Nya dan mengetahui adalah sifat sejak *azali* (dahulu dan tak berawal). Allah senantiasa kuasa dengan sifat kuasa-Nya dan kuasa adalah sifat sejak *azali.* Allah senantiasa berbicara dengan sifat *kalam*-Nya dan berbicara adalah sifat sejak *azali.* Allah senantiasa menciptakan dengan sifat mencipta-Nya dan menciptakan adalah sifat sejak *azali.* Allah senantiasa berbuat dengan sifat berbuat-Nya dan berbuat (*al-fi'l*) adalah sifat sejak *azali.* Yang berbuat (*al-fa'il*) adalah Allah *ta'ala* dan berbuat adalah sifat sejak *azali.* Hasil perbuatannya (*al-maf'ul*) adalah makhluk dan perbuatan Allah *ta'ala* bukan makhluk.

Uraian tentang Al-Qur'an

Sifat-sifat Allah sejak *azali* tidaklah baru dan bukan makhluk. Barangsiapa yang berpendapat bahwa sifat-sifat itu makhluk atau baru, atau dia ber-*tawaqquf* (agnostik), atau ragu-ragu (skeptis), maka dia kafir kepada Allah *ta'ala.*

Al-Qur'an adalah *kalam* Allah *ta'ala* yang tertulis di dalam *mushhaf*, terpelihara di dalam hati, dibaca di lidah, diturunkan kepada Nabi *shalla-llahu 'alaihi wa aalihi wasallam*. Sedangkan pelafalan kita terhadap Al-Qur'an adalah makhluk, penulisan yang kita lakukan terhadapnya juga makhluk, pembacaan kita kepadanya pun makhluk. Akan tetapi, Al-Qur'an bukan makhluk.

Apa yang disebutkan oleh Allah *ta'ala* di dalam Al-Qur'an yang mengisahkan tentang Musa dan para Nabi lainnya, juga tentang Fir'aun dan Iblis, maka sesungguhnya semua itu adalah *kalam* Allah yang memberitakan tentang mereka; *kalam* Allah sendiri bukanlah makhluk, sedangkan perkataan Musa dan lain-lain termasuk jenis makhluk. Al-Qur'an adalah *kalam* Allah *ta'ala* sebagaimana dalam firman-Nya, *"Dan Allah berbicara kepada Musa dengan langsung."* (QS an-Nisa': 164)

Sungguh Allah adalah *mutakallim* (yang berbicara) sejak dahulu dan tidak berbicara kepada Musa *'alaihis salaam*. Sungguh Allah adalah *khaliq* sejak dahulu dan tidak menciptakan makhluk. Maka, tatkala Allah berbicara kepada Musa, Allah berbicara kepadanya dengan sifat *kalam* yang merupakan sifat-Nya sejak *azali.* Semua sifat-sifat Allah berlainan dengan sifat-sifat makhluk. Dia mengetahui tidak seperti kita mengetahui. Dia kuasa tidak seperti kita kuasa. Dia melihat tidak seperti kita melihat. Dia berbicara tidak seperti kita berbicara. Dia mendengar tidak seperti kita mendengar. Kita berbicara dengan alat dan huruf, sedangkan Allah berbicara tidak dengan alat dan huruf. Huruf adalah makhluk, sementara *kalam* Allah bukan makhluk. *Kalam* Allah adalah "sesuatu" yang tidak sama dengan sesuatu yang lain, sedangkan makna "sesuatu" itu adalah tetap (*tsabit*), tanpa *jisim* (fisik), *jauhar* (elemen, unsur), *'irdh* (dimensi, jiwa, badan), *hadd* (batas), *dhidd* (lawan), *nidd* (setara), atau *mitsl* (serupa).

Uraian tentang sifat-sifat Allah

Allah mempunyai tangan, wajah dan *nafs* (jiwa, diri) sebagaimana disebutkan oleh Allah sendiri di dalam Al-Qur'an. Semua yang disebutkan oleh Allah *ta'ala* di dalam

Al-Qur'an tentang wajah, tangan dan *nafs* adalah sifat-sifat bagi-Nya, dengan tanpa *kayf* (model, bentuk, corak).

Tidak bisa pula dikatakan bahwa tangan-Nya adalah kuasa-Nya atau nikmat-Nya, sebab perkataan ini berarti membatalkan sifat-Nya. Ini merupakan pendapat *ahli al-qadr* (penganut aliran Qadariyah) dan Mu'tazilah. Akan tetapi tangan-Nya adalah sifat-Nya dengan tanpa *kayf.* Kemurkaan dan keridhaan-Nya adalah dua diantara sifat-sifat Allah *ta'ala,* dengan tanpa *kayf.*

Uraian tentang takdir (*al-qadr*)

Allah *ta'ala* menciptakan segala sesuatu tidak dari sesuatu (bahan) yang lain. Allah telah mengetahui segala sesuatu itu sejak *azali* sebelum adanya. Allah pulalah yang menentukan segala sesuatu dan menetapkannya. Tidak ada sesuatu pun, baik di dunia maupun akhirat, kecuali atas kemauan (*masyi'ah*), pengetahuan (*'ilm*), ketetapan (*qadha'*) dan ketentuan (*qadar*) dari-Nya. Dan Allah menuliskan semua itu di *Lauhul Mahfuzh*. Akan tetapi Allah menuliskannya berupa deskripsi (*washf*), bukan putusan akhir (*hukm*). Ketetapan, ketentuan dan kemauan adalah sifat-sifat Allah sejak *azali* dengan tanpa *kayf.*

Allah *ta'ala* mengetahui apa yang belum ada ketika ia masih dalam kondisi belum ada. Allah juga mengetahui bagaimana ia nantinya jika diadakan. Allah mengetahui apa yang sudah ada ketika ia masih dalam kondisi ada. Allah juga mengetahui bagaimana nanti ia akan binasa. Allah mengetahui apa yang berdiri ketika ia masih dalam kondisi berdiri, dan jika ia duduk maka Allah pun telah mengetahuinya duduk dalam kondisi ketika ia duduk itu. (Semua itu) dengan tanpa adanya perubahan (dalam) pengetahuan-Nya, atau timbul suatu pengetahuan yang baru bagi-Nya. Sebaliknya, perubahan dan perbedaan (kondisi) selalu berlangsung di kalangan makhluk.

Fithrah yang ditetapkan Allah kepada manusia

Allah *ta'ala* menciptakan manusia dalam keadaan bersih dari kekufuran maupun iman. Kemudian, Allah berbicara kepada mereka, memberikan perintah dan larangan; sehingga kafirlah orang yang kafir disebabkan oleh perbuatan, keingkaran, dan penentangannya sendiri kepada kebenaran, yakni dengan kehinaan yang ditimpakan Allah kepadanya; juga berimanlah orang yang beriman disebabkan oleh perbuatan, ikrar dan pembenarannya sendiri, yakni dengan *taufiq* dan pertolongan yang diberikan oleh Allah kepadanya.

Allah mengeluarkan anak keturunan Adam dari tulang punggungnya kemudian menjadikan mereka berakal dan mampu memahami, lalu Allah mengajak mereka berbicara, memerintahkan mereka untuk beriman dan melarang mereka dari kekufuran. Mereka semua mengakui Allah dari sisi *rububiyah*, sehingga hal itu merupakan keimanan mereka kepada-Nya. Mereka semua dilahirkan diatas *fithrah* itu. Barangsiapa yang kufur setelahnya, maka sungguh dia telah mengganti dan mengubah (*fithrah*-nya sendiri). Barangsiapa yang beriman dan membenarkan, maka sungguh dia telah tetap dan konsisten diatas *fithrah*-nya.

Allah tidak memaksa satu pun dari makhluk-Nya untuk kufur atau beriman. Allah juga tidak menciptakan mereka sebagai mukmin maupun kafir. Namun, Allah

menciptakan mereka sebagai pribadi-pribadi (*asykhaash*), sementara keimanan maupun kekufuran adalah amal perbuatan hamba. Allah *ta'ala* mengetahui siapa yang kufur pada saat ia masih kufur. Tatkala ia beriman setelah itu maka Allah mengetahuinya sebagai seorang mukmin pada saat ia masih beriman. Allah juga menyukainya. (Semua itu) dengan tanpa perubahan pada ilmu Allah maupun sifat-Nya.

Semua perbuatan hamba, baik berupa gerakan maupun diam, merupakan usaha mereka secara hakiki, sedangkan Allah adalah yang menciptakannya. Semua itu dengan kemauan (*masyi'ah*), pengetahuan (*'ilmu*), ketetapan (*qadha'*) dan ketentuan (*qadar*) dari-Nya.

Ketaatan dicintai Allah, sedang kemaksiatan ditakdirkan akan tetapi tidak dicintai

Ketaatan-ketaatan, semuanya tanpa kecuali, adalah wajib dengan perintah dari Allah *ta'ala,* kecintaan (*mahabbah*), ridha, pengetahuan, kemauan, ketetapan, dan ketentuan-Nya.

Maksiat-maksiat, semuanya tanpa kecuali, adalah dengan sepengetahuan Allah, ketetapan, ketentuan, dan kemauan-Nya; namun tidak disertai dengan kecintaan dan ridha-Nya, tidak pula dengan perintah dari-Nya.

Uraian tentang *'ishmah* para Nabi

Para Nabi *'alaihimus salaam* semuanya bersih dari dosa kecil, dosa besar, kekufuran, dan keburukan; meskipun terkadang mereka melakukan kealpaan (*zallaat*) dan kesalahan (*khathaayaa*).

Uraian tentang Rasulullah *shalla-llahu 'alaihi wa aalihi wasallam*

Muhammad *'alaihi ash-shalaatu wa as-sallam* adalah kekasih, hamba, utusan, nabi, sosok pilihan, dan figur saringan dari Allah. Beliau samasekali tidak pernah menyembah berhala maupun mempersekutukan Allah, walau sekejap mata pun. Beliau pun samasekali tidak pernah mengerjakan dosa kecil maupun dosa besar.

Peringkat keutamaan para sahabat

Manusia paling utama setelah para Nabi *'alaihim ash-shalatu wa as-salaam* adalah Abu Bakr ash-Shiddiq, kemudian 'Umar bin al-Khaththab *al-faaruuq*, kemudian 'Utsman bin 'Affan *dzun nuuraini,* kemudian 'Ali bin Abi Thalib *al-murtadha*, semoga Allah meridhai mereka semuanya.

Seorang muslim tidak menjadi kafir karena (mengerjakan) suatu dosa, selama dia tidak menghalalkan (perbuatan dosa itu)

(Yakni) selama mereka senantiasa mengerjakan ibadah dan teguh diatas kebenaran. Bersama kebenarannya itulah kami bersikap *wala'* (cinta, loyal, setia)

kepada mereka semuanya. Kami tidak menyebut-nyebut tentang salah seorang dari sahabat Rasulullah kecuali yang baik-baik saja.

Kami tidak mengkafirkan seorang muslim dikarenakan suatu dosa yang dia kerjakan, meskipun itu dosa besar, selama dia tidak menghalalkannya. Kami pun tidak menghapuskan status keimanan darinya. Kami tetap menyebutnya sebagai seorang mukmin secara hakiki, dimana bisa saja ada seorang mukmin yang *fasiq* (banyak bermaksiat), akan tetapi dia bukan kafir.

Sebagian dari akidah Ahlus Sunnah

Mengusap dua *khuff* (sepatu tebal dan ketat yang menutup kedua mata kaki) adalah bagian dari Sunnah. Mengerjakan shalat tarawih di malam-malam bulan Ramadhan juga bagian dari Sunnah. Shalat dengan bermakmum di belakang setiap orang (mukmin) yang baik maupun pendurhaka adalah boleh.

Kami tidak berpendapat bahwa seorang mukmin tidak bisa disentuh oleh dosa. Kami juga tidak mengatakan bahwa ia tidak bisa masuk neraka. Kami pun tidak berpendapat bahwa seorang mukmin akan kekal di neraka, meskipun ia seorang yang *fasiq*, yakni setelah ia keluar dari dunia ini sebagai seorang mukmin.

Kami pun tidak mengatakan bahwa kebaikan-kebaikan kami pasti diterima, sedangkan dosa-dosa kami pasti diampuni, seperti yang dikatakan oleh kaum Murji'ah. Akan tetapi, kami mengatakan bahwa siapa saja yang mengerjakan amal baik dengan melengkapi semua syarat-syaratnya, tidak tercampuri oleh cacat yang dapat merusaknya, dan tidak pula ia batalkan amalnya itu dengan kekufuran, kemurtadan, maupun akhlaq yang tercela, sehingga akhirnya dia keluar dari dunia ini tetap sebagai seorang mukmin, maka sesungguhnya Allah *ta'ala* tidak akan menyia-siakannya; bahkan Allah pasti menerima dan memberikan balasan padanya.

Apapun yang termasuk dosa dan kesalahan, sepanjang bukan syirik dan kufur, dimana pelakunya belum sempat bertaubat, sehingga akhirnya dia keluar dari dunia ini tetap sebagai seorang mukmin, maka dia adalah seorang mukmin (yang urusannya ada) dalam kehendak Allah. Jika mau, Allah akan menyiksanya dengan neraka, dan jika mau Allah pun bisa memaafkannya dan samasekali tidak menyiksanya dengan neraka.

Riya' (pamer), jika terjadi pada suatu amal maka ia akan menghancurkan pahalanya. Demikian pula *'ujub* (merasa hebat).

Tanda-tanda kebenaran (*ayat*) para Nabi dan tanda-tanda kemuliaan (*karamah*) para wali adalah benar (*haqq*)

Ayat-ayat adalah tetap di kalangan para Nabi. *Karamah* pada wali pun sesuatu yang benar. Adapun apa yang terjadi pada musuh-musuh Allah semisal Iblis, Fir'aun dan Dajjal, sebagaimana yang diriwayatkan oleh berbagai berita (yang ada), maka hal itu terjadi dan akan terjadi. Kami tidak menyebutnya sebagai *ayat* maupun *karamah.* Kami menyebutnya sebagai "pemenuhan atas kebutuhan mereka". Hal itu dikarenakan Allah memenuhi kebutuhan musuh-musuh-Nya sebagai bentuk *istidraaj* (pengistimewaan yang melenakan) dan hukuman bagi

mereka. Sehingga mereka pun tertipu oleh semua itu serta semakin bertambah melampaui batas (*thughyan*) dan kufur.

Semua itu boleh-boleh saja dan mungkin.

Melihat Allah di akhirat

Allah adalah Pencipta sebelum Dia menciptakan. Allah pun Pemberi rizki sebelum ia memberi rizki. Allah melihat di akhirat kelak dan orang-orang beriman pun melihat-Nya, pada saat itu mereka berada di surga; (mereka melihat Allah) dengan mata kepala mereka sendiri, tanpa perserupaan (*tasybih*) maupun model (*kaifiyyah*), dan antara Allah dengan makhluk-Nya tidak ada jarak yang memisahkan.

Definisi iman

Iman adalah pernyataan (*iqrar*) dan pembenaran (*tashdiq*). Keimanan penghuni langit maupun bumi tidak bertambah atau berkurang dari sisi kaum beriman itu sendiri. Akan tetapi ia bertambah dan berkurang dari sisi keyakinan dan pembenarannya. Semua kaum beriman sama dalam keimanan dan tauhidnya, namun bertingkat-tingkat dalam amal perbuatannya.

Hubungan Islam dengan iman

Islam adalah *taslim* (penyerahan diri) dan *inqiyah* (ketundukan) kepada perintah-perintah Allah *ta'ala.* Dari aspek bahasa memang terdapat perbedaan antara Islam dan iman. Akan tetapi, tidak ada Islam tanpa iman dan tidak akan ditemukan Islam yang tanpa iman. Keduanya ibarat punggung dan perut (atau: luar dan dalam). Agama (*diin*) adalah nama yang mencakup iman, Islam dan *syari'at* secara keseluruhan.

Pengenalan (*ma'rifat*) kita kepada Allah *ta'ala*

Kita mengenal Allah dengan sebenar-benarnya pengenalan (*ma'rifat*), sebagaimana yang Allah sifatkan tentang diri-Nya di dalam Al-Qur'an; dengan semua sifat-sifat-Nya.

Tidak seorang pun yang sanggup untuk menyembah Allah dengan sebenar-benarnya ibadah yang layak bagi-Nya. Akan tetapi seseorang menyembahnya sesuai perintah-Nya, sebagaimana yang Dia perintahkan di dalam kitab-Nya dan Sunnah Rasul-Nya.

Semua orang yang beriman sama dan setara dalam hal pengenalan (*ma'rifat*), keyakinan, *tawakkal*, kecintaan, keridhaan, rasa takut (*khauf*), pengharapan (*raja'*), dan keimanan terhadap semuanya itu. Namun, mereka semua bertingkat-tingkat dalam seluruh hal yang sudah disebutkan itu, kecuali dalam hal keimanan.

***Syafa'at* para Nabi, timbangan amal (*mizan*) dan telaga (*al-haudh*)**

Allah *ta'ala* memberikan keutamaan kepada hamba-hamba-Nya. Allah juga adil. Terkadang Allah memberikan pahala dengan berlipatganda diatas yang seharusnya diterima seorang hamba, sebagai bentuk karunia dari-Nya. Terkadang Allah juga menghukum suatu dosa sebagai bentuk keadilan dari-Nya, dan terkadang juga memaafkan sebagai bentuk karunia-Nya.

Syafa'at para Nabi *'alaihimus salaam* adalah benar (*haqq*). *Syafa'at* Nabi *shalla-llahu 'alaihi wa aalihi wasallam* kepada kaum mukminin yang berdosa, juga para pelaku dosa besar diantara mereka, yang sebenarnya berhak menerima hukuman, adalah benar dan tetap.

Penimbangan amal perbuatan dengan *mizan* pada Hari Kiamat adalah benar. Dan, telaga Nabi *shalla-llahu 'alaihi wa aalihi wasallam* adalah benar juga.

Surga dan neraka tidaklah *fana'*

Qishash (pembalasan yang setimpal) diantara orang-orang yang bersengketa pada Hari Kiamat kelak dengan cara diambilkan kebaikan-kebaikan adalah benar. Jika mereka tidak mempunyai kebaikan, maka dosa-dosa akan ditimpakan kepada mereka, ini pun benar.

Surga dan neraka adalah makhluk yang tidak akan musnah (*fana'*) untuk selamanya. Hukuman dan pahala dari Allah *ta'ala* tidak akan musnah untuk selama-lamanya.

Allah memberikan petunjuk kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya sebagai bentuk karunia dari-Nya. Allah juga menyesatkan siapa saja yang dikehendaki-Nya sebagai keadilan dari-Nya. Penyesatan dari-Nya adalah dengan membiarkan. Penjelasan dari "membiarkan" adalah ketika seorang hamba tidak diberi *taufiq* kepada apa yang diridhai-Nya, dan ini adalah keadilan dari-Nya. Demikian pula hukuman orang yang dibiarkan itu atas kemaksiatannya.

Siksa kubur

Tidak boleh kita katakan bahwa syetan merampas iman dari hati seorang hamba yang mukmin secara paksa dan sewenang-wenang. Namun, kita katakan bahwa seorang hamba itu meninggalkan imannya sehingga pada saat itulah syetan merampasnya.

Pertanyaan dari Munkar dan Nakir adalah benar (*haqq*) dan pasti terjadi di dalam kubur. Pengembalian ruh ke dalam jasad di dalam kuburnya juga *haqq*. Himpitan dan siksa kubur adalah *haqq* dan pasti terjadi terhadap semua orang kafir dan sebagian orang mukmin yang bermaksiat; semua itu *haqq* dan bisa saja terjadi demikian.

Semua sifat-sifat Allah *ta'ala* yang disebutkan oleh para ulama' dengan menggunakan bahasa Persia adalah boleh dipakai, kecuali tentang *tangan* (Allah) dalam bahasa Persia. Boleh saja dikatakan *barwa'i khudi* (bahasa Persia) yang artinya sepadan dengan *'azza wa jalla* (Maha Perkasa dan Maha Agung), dengan tanpa penyerupaan (*tasybih*) maupun *kaifiyah* (penunjukan model).

***Maaf, untuk kata-kata berbahasa Persia dalam teks ini, kami tidak tahu persis apakah seperti itu cara membacanya. Kami hanya menerkanya saja. [pen]

Makna dekat dan jauh

Makna "dekat" maupun "jauh" dari Allah tidaklah dimengerti melalui panjang atau pendeknya jarak, namun dimaknai sebagai kemuliaan dan kehinaan. Orang yang taat adalah dekat kepada-Nya, tanpa *kayf*; sedangkan orang yang durhaka adalah jauh dari-Nya, juga tanpa *kayf.*

Jauh, dekat dan menghadap (adalah makna yang) bisa dikenakan kepada orang yang bermunajat kepada-Nya. Demikian pula pertetanggaan (*jiwar,* berdampingan) dengan Allah di surga dan berdiri menghadap kepada-Nya, dengan tanpa *kaifiyah*.

Uraian tentang perbedaan keutamaan ayat-ayat Al-Qur'an

Al-Qur'an diturunkan kepada Rasulullah *shalla-llahu 'alaihi wa aalihi wasallam.* Dan, Al-Qur'an itu ditulis diatas *mushhaf.*

Ayat-ayat al-Qur'an, dalam arti sebagai *kalam* Allah, semuanya setara dalam hal keutamaan dan keagungannya. Hanya saja, sebagian dari ayat-ayat itu mengandung keutamaan *dzikr* (bacaan) dan keutamaan *madzkur* (apa yang disebukan di dalamnya), semisal Ayat Kursi. Sebab, yang disebutkan di dalamnya adalah keagungan, kebesaran dan sifat-sifat Allah sehingga terpadulah dua keutamaan di dalamnya, yaitu keutamaan dari bacaan (al-Qur'an) itu sendiri dan keutamaan dari apa yang disebutkan di dalamnya.

Sebagian ayat yang lain hanya memuat keutamaan dari bacaannya, seperti kisah orang-orang kafir. Sebab, tidak ada keutamaan bagi orang-orang yang disebutkan di dalamnya, yaitu kaum kafir.

Demikian pulalah semua *asma'* dan *shifat* Allah adalah setara dalam hal keagungan dan keutamaannya, tidak ada perbedaan tingkat dalam masalah ini.

Putra-putri Rasulullah *shalla-llahu 'alaihi wa aalihi wasallam*

Qasim, Thahir dan Ibrahim adalah anak-anak lelaki Rasulullah *shalla-llahu 'alaihi wa aalihi wasallam*. Sedangkan Fathimah, Ruqayyah, Zainab, dan Ummu Kultsum adalah anak-anak perempuan beliau.

Apabila ada sesuatu yang sukar dipahami oleh seseorang dalam masalah ilmu tauhid yang rumit dan detail, maka seyogyanya pada saat itu ia mempercayai apa yang paling benar di sisi Allah *ta'ala,* sampai akhirnya ia bisa mendapati seorang *'alim* yang dapat ditanyainya. Ia tidak boleh menunda-nunda mencari (orang yang bisa menyelesaikan kesulitannya itu). Ia juga tidak diizinkan untuk bersikap *tawaqquf* (agnostik) dalam masalah tersebut. Ia bisa menjadi kafir jika bersikap *tawaqquf* dalam hal (yang tidak bisa dia mengerti) itu.

Cerita *mi'raj* (kenaikan ke langit) adalah *haqq*. Barangsiapa yang menolaknya, dia adalah seorang penganut bid'ah yang sesat.

Tanda-tanda kiamat (*asyrath as-sa'ah*)

Keluarnya Dajjal dan Ya'juj-Ma'juj, terbitnya matahari dari barat, turunnya Nabi 'Isa *'alaihis salaam* dari langit, dan seluruh tanda-tanda tibanya Hari Kiamat berdasarkan apa yang disampaikan dalam berita-berita (*akhbar*) yang *shahih* adalah benar dan pasti terjadi.

Allah akan memberi petunjuk kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya menuju jalan yang lurus (*ash-shirath al-mustaqim*).

[*]

Naskah ini dialihbahasakan oleh Alimin Mukhtar, pada hari Jum’at 10 Jum. Ula 1429 H. Sangat dianjurkan untuk disebarkan kepada sebanyak mungkin pembaca. Semoga Allah menjadikannya bermanfaat bagi kita semua, khususnya bagi penerjemah, di dunia dan akhirat. *Amin.*

[*]